

ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, UPAH MINIMUM, DAN RATA-RATA LAMA SEKOLAH TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN DI PROVINSI SULAWESI UTARA TAHUN 2005-2024

Juvita Tumbel¹, Daisy S.M. Engka², Krest D. Tolosang³

^{1,2,3} Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia

E-mail: vitatumbel@gmail.com

ABSTRAK

Pengangguran merupakan kondisi ketika seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan, meskipun memiliki kemampuan dan keinginan untuk bekerja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan rata-rata lama sekolah terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Sulawesi Utara selama periode 2005–2024. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada fluktuasi tingkat pengangguran yang masih menjadi permasalahan utama dalam pembangunan daerah, meskipun terjadi peningkatan pada indikator ekonomi dan pendidikan. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kuantitatif dengan pendekatan regresi linier berganda. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Utara serta instansi terkait. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat pengangguran, sedangkan variabel independennya meliputi pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan rata-rata lama sekolah. Hasil penelitian diharapkan dapat menunjukkan sejauh mana masing-masing variabel independen berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Sulawesi Utara. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan ketenagakerjaan, peningkatan kualitas pendidikan, serta pengendalian pengangguran melalui pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Kata kunci : Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Rata-Rata Lama Sekolah, Tingkat Pengangguran, Sulawesi Utara.

ABSTRACT

Unemployment is a condition where someone in the labor force is unemployed, despite having the ability and desire to work. This study aims to analyze the influence of economic growth, minimum wages, and average years of schooling on the unemployment rate in North Sulawesi Province during the period 2005–2024. The background of this study is based on fluctuations in the unemployment rate, which remains a major problem in regional development, despite improvements in economic and educational indicators. The research method used is quantitative analysis with a multiple linear regression approach. The data used are secondary data obtained from the Central Statistics Agency (BPS) of North Sulawesi Province and related agencies. The dependent variable in this study is the unemployment rate, while the independent variables include economic growth, minimum wages, and average years of schooling. The results are expected to demonstrate the extent to which each independent variable influences the unemployment rate in North Sulawesi Province. Therefore, this research is expected to contribute to the local government in formulating employment policies, improving the quality of education, and controlling unemployment through inclusive and sustainable economic development.

Keywords : Economic Growth, Minimum Wages, Average Years Of Schooling, Unemployment Rate, North Sulawesi.

1. PENDAHULUAN

Pengangguran merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan pembangunan ekonomi suatu negara atau daerah. Masalah pengangguran bukan hanya menyangkut aspek ekonomi semata, tetapi juga berdampak luas terhadap aspek sosial, politik, dan kesejahteraan masyarakat. Tingginya angka pengangguran dapat menyebabkan berkurangnya pendapatan masyarakat, meningkatnya angka kemiskinan, kriminalitas, ketimpangan sosial, serta menurunnya kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, penanganan masalah pengangguran menjadi salah satu prioritas utama dalam perumusan kebijakan pembangunan, baik di tingkat nasional maupun daerah.

Secara umum, terdapat berbagai faktor yang dapat memengaruhi tingkat pengangguran, baik dari sisi permintaan tenaga kerja (*demand side*) maupun penawaran tenaga kerja (*supply side*). Di antara faktor-faktor tersebut, pertumbuhan ekonomi, upah minimum, serta rata-rata lama sekolah merupakan variabel-variabel yang dianggap memiliki pengaruh signifikan. Pertumbuhan ekonomi yang stabil dan inklusif diharapkan mampu menciptakan lapangan kerja yang cukup untuk menyerap tenaga kerja yang tersedia.

Upah minimum juga menjadi isu strategis dalam dinamika ketenagakerjaan. Di satu sisi, peningkatan upah minimum dapat meningkatkan kesejahteraan pekerja, namun di sisi lain dapat menimbulkan beban tambahan bagi pelaku usaha, terutama usaha kecil dan menengah. Jika tidak diiringi dengan peningkatan produktivitas, kenaikan upah minimum justru dapat mendorong perusahaan untuk mengurangi jumlah tenaga kerja, sehingga berpotensi meningkatkan angka pengangguran.

Rata-rata Lama Sekolah (RLS) adalah salah satu indikator penting dalam bidang pendidikan yang menggambarkan tingkat pendidikan rata-rata yang telah ditempuh oleh penduduk berusia 25 tahun ke atas. Indikator ini diukur dalam satuan tahun, dan menunjukkan berapa lama, secara rata-rata, seseorang mengenyam pendidikan formal di suatu wilayah. Semakin tinggi nilai RLS, semakin baik pula tingkat pendidikan masyarakat di wilayah tersebut. Sebaliknya, RLS yang rendah menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk belum menempuh pendidikan dalam waktu yang cukup lama, yang bisa menjadi cerminan keterbatasan akses pendidikan atau rendahnya kesadaran akan pentingnya pendidikan.

Tabel 1 : Realisasi Tingkat Pengangguran Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2005-2024 (%)

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2005	14,04
2006	14,62
2007	12,35
2008	10,65
2009	10,56
2010	9,61
2011	8,62
2012	7,79
2013	6,68
2014	7,54
2015	9,03
2016	6,18
2017	7,18
2018	6,61
2019	6,01
2020	7,37
2021	7,06
2022	6,61
2023	6,10
2024	5,85

Sumber : Badan Pusat Statistik Sulawesi Utara, 2025

Berdasarkan table 1 diatas,realisasi tingkat pengangguran tahun 2005 hingga 2024, terlihat adanya perubahan yang signifikan dalam tingkat pengangguran di Sulawesi Utara. Pada tahun 2005, tingkat pengangguran tercatat sebesar 14,04%, dan mengalami kenaikan menjadi 14,62% pada tahun 2006, yang merupakan angka tertinggi dalam dua dekade terakhir. Pada tahun 2007 hingga 2012, terjadi penurunan yang cukup konsisten, dari 12,35% (2007) menjadi 7,79% (2012). Penurunan ini mencerminkan keberhasilan beberapa kebijakan pemerintah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan investasi, serta menyediakan lapangan kerja melalui program pembangunan nasional dan pengembangan sektor industri dan jasa. Namun demikian, pada tahun 2013 hingga 2015, angka pengangguran kembali mengalami kenaikan, yakni dari 6,68% pada 2013 menjadi 9,03% pada 2015. Dan Pada tahun-tahun berikutnya, yaitu dari 2016 hingga 2019, tingkat pengangguran kembali menunjukkan penurunan, hingga mencapai 6,01% pada 2019. Namun, pada tahun 2020, terjadi lonjakan tingkat pengangguran menjadi 7,37%, disebabkan oleh pandemi COVID-19 dari berbagai sektor ekonomi, terutama sektor informal, pariwisata, perdagangan, dan transportasi. Meskipun terjadi penurunan menjadi 7,06% pada 2021, angka ini masih lebih tinggi dibandingkan sebelum pandemi. Seiring dengan mulai pulihnya aktivitas ekonomi nasional, tingkat pengangguran menunjukkan penurunan kembali dalam tiga tahun terakhir. Pada tahun

2022, tercatat sebesar 6,61%, menurun menjadi 6,10% pada 2023, dan mencapai angka terendah dalam dua dekade terakhir yaitu 5,85% pada tahun 2024. Penurunan ini mencerminkan keberhasilan berbagai program pemulihan ekonomi, dukungan terhadap UMKM, digitalisasi ekonomi, serta peningkatan investasi dalam negeri dan asing yang menciptakan lapangan kerja baru.

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator makroekonomi yang paling penting dalam menilai kinerja pembangunan suatu negara atau daerah. Menurut Sadono Sukirno (2006), pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang, yang mencerminkan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara agregat. Pertumbuhan ekonomi juga menunjukkan dinamika ekonomi yang mencerminkan perluasan kapasitas produksi nasional yang berasal dari peningkatan faktor-faktor produksi, seperti tenaga kerja, modal, teknologi, serta efisiensi produksi. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi sering dikaitkan dengan kondisi ekonomi yang membaik, peningkatan investasi, dan perluasan aktivitas produksi.

Upah minimum adalah salah satu kebijakan ekonomi yang diterapkan oleh pemerintah untuk melindungi pekerja dari upah yang terlalu rendah, serta menciptakan keadilan dan kesejahteraan bagi buruh. Upah minimum ditetapkan secara reguler oleh pemerintah pusat dan daerah, biasanya setiap tahun, dan berlaku secara wajib bagi seluruh pengusaha untuk membayar pekerja setidaknya sejumlah upah minimum tersebut. Penetapan upah minimum dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain inflasi, pertumbuhan ekonomi, produktivitas, serta kebutuhan hidup layak (KHL).

Rata-rata lama sekolah adalah indikator yang mengukur jumlah rata-rata tahun pendidikan formal yang telah dijalani oleh penduduk usia 25 tahun ke atas. Indikator ini menjadi salah satu komponen utama dalam perhitungan IPM dan digunakan untuk menilai tingkat pendidikan masyarakat suatu wilayah. Pendidikan merupakan salah satu faktor kunci dalam penyerapan tenaga kerja.

Berikut di sajikan realisasi Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Indeks Pembangunan Manusia, Dan Rata-Rata Lama Sekolah Pada Tahun 2005-2024.

Tabel 2 : Realisasi Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum dan Rata-rata Lama Sekolah Tahun 2005-2024 (Jutaan Rupiah)

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Upah Minimum (Jutaan Rupiah)	Rata-rata Lama Sekolah (%)
2005	4,90	Rp.600.000	8,80
2006	6,16	Rp.713.500	8,80
2007	6,47	Rp.750.000	8,80
2008	7,55	Rp.845.000	8,80
2009	7,84	Rp.929.500	8,82
2010	7,12	Rp.1.000.000	8,66
2011	7,39	Rp.1.050.000	8,68
2012	7,86	Rp.1.250.000	8,71
2013	7,45	Rp.1.550.000	8,79
2014	6,31	Rp.1.900.000	8,86
2015	6,12	Rp.2.150.000	8,88
2016	6,17	Rp.2.400.000	8,96
2017	6,31	Rp.2.598.000	9,14
2018	6,01	Rp.2.824.000	9,24
2019	5,66	Rp.3.051.076	9,43
2020	-0,99	Rp.3.310.723	9,49
2021	4,16	Rp.3.310.723	9,62
2022	5,42	Rp.3.310.723	9,68
2023	5,48	Rp.3.485.000	9,77
2024	5,39	Rp.3.545.000	9,84

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Sulawesi Utara, 2025

Berdasarkan tabel 2 di atas realisasi table pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara pada Tahun 2005–2024, menunjukkan kecenderungan stabil dan meningkat, kecuali pada tahun 2020, di mana terjadi penurunan -0,99% akibat pandemi COVID-19 dan Tertinggi terjadi pada tahun 2009 (7,84%) dan 2012 (7,86%), merupakan pembangunan ekonomi daerah yang kuat. Setelah 2020, ekonomi pulih kembali, mencapai 5,48% pada 2023 dan 5,39% pada 2024. Kemudian Upah Minimum Provinsi (UMP) meningkat secara konsisten, dari Rp600.000 pada tahun 2005 menjadi Rp3.545.000 pada 2024. Kenaikan ini mencerminkan peningkatan kesejahteraan nominal. Rata-rata lama sekolah naik dari 8,80 tahun pada 2005 menjadi 9,84 tahun pada 2024 dan kenaikan yang cukup stabil dan progresif, dengan lonjakan lebih signifikan setelah 2016. Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Sulawesi Utara?
2. Apakah Upah Minimum memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Sulawesi Utara?
3. Apakah Rata-rata lama sekolah memiliki pengaruh terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Sulawesi Utara?
4. Apakah Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, dan Rata-rata Lama Sekolah secara Bersamaan berpengaruh terhadap tingkat pengangguran Di Provinsi Sulawesi Utara?

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Pengangguran

Pengangguran merupakan suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja yang ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum memperolehnya (Sukirno, 2010, 13). Dalam standar pengertian yang sudah ditentukan secara internasional, yang dimaksudkan pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya.

2.2 Teori Klasik

Pandangan dari Teori Klasik bahwa pengangguran dapat dicegah dengan sisi penawaran dan mekanisme harga di pasar bebas yang dapat menjamin terciptanya permintaan yang menyerap semua penawaran (*supply*). Pandangan Klasik juga berpandangan bahwa pengangguran terjadi dikarenakan misalokasi sumber daya yang sifatnya sementara kemudian dapat diatasi melalui mekanisme pasar (Gilarso, 2004: 143).

2.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah sebagian dari perkembangan kesejahteraan masyarakat yang diukur dengan besarnya pertumbuhan domestik regional bruto per kapita (PDRB per kapita). Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat (Sukirno, 1994).

2.4 Teori Upah Normal (David Ricardo)

Menurut teori ini, upah ditetapkan dengan berpedoman kepada biaya-biaya yang diperlukan untuk membiayai segala keperluan hidup pekerja/buruh atau tenaga kerja. Dengan teori ini ditegaskan kepada pekerja/buruh bahwa sejumlah uang yang diterimanya sebagai upah itu adalah sewajarnya demikian besarnya karena memang hanya demikian kemampuan pengusaha.

2.5 Teori Undang-undang Upah Besi (*Lasalle*)

Menurut teori ini, upah yang dibayarkan kepada pekerja/buruh berdasarkan teori upah normal diatas hanya memenangkan pengusaha. Sebab, kalau teori itu yang dipergunakan, mudah saja kemampuannya tanpa berfikir bagaimana sulitnya pekerja/buruh itu. Jadi, harus ditentang.

2.6 Teori Modal Manusia (*Human Capital Theory*)

Teori modal manusia menjelaskan bahwa pendidikan dan keterampilan merupakan bentuk investasi yang dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Menurut Gary Becker, pendidikan meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga memperbesar peluang individu memperoleh pekerjaan dan pendapatan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, indikator seperti rata-rata lama sekolah sering digunakan untuk menggambarkan tingkat pendidikan masyarakat yang dapat mempengaruhi tingkat pengangguran.

2.7 Teori Rata-rata Lama Sekolah

Rata-rata lama sekolah merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat pendidikan penduduk dalam suatu wilayah. Indikator ini menunjukkan jumlah rata-rata tahun yang ditempuh oleh penduduk dalam menjalani pendidikan formal. Semakin tinggi rata-rata lama sekolah, semakin tinggi pula tingkat pendidikan dan kualitas sumber daya manusia di suatu daerah.

2.8 Penelitian Terdahulu

Marselino Liberty Milano Potabuga, Ita Pingkan F. Rorong, Hanly F. Dj. Siwu “Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kabupaten Minahasa Selatan” Pengangguran biasanya ditimbulkan karena jumlah angkatan kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan pekerjaan yang disediakan oleh pemerintah, pada akhirnya akan meningkatkan jumlah pengangguran di suatu negara tersebut. Besarnya angka pengangguran dapat dikatakan sangat penting dalam mengukur keberhasilan pembangunan ekonomi. Hal ini dikarenakan pengangguran merupakan salah satu indikator untuk menunjukkan tingkat kesejahteraan akibat dari pembangunan ekonomi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh indeks pembangunan manusia dan upah minimum terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Minahasa Selatan. Jenis penelitian yang digunakan adalah kausalitas kuantitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, dan teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil dalam penelitian ini secara parsial menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka, upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka. dan Hasil Penelitian secara simultan menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusia dan upah minimum berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Minahasa Selatan.

Ari Pieter Runturambi, Tri Oldy Rotinsulu, Audie O. Niode “Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Jumlah Penduduk dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Manado” Pengangguran adalah keadaan dimana seseorang tidak memiliki pekerjaan, bekerja kurang dari waktu kerja atau sedang mencari pekerjaan. Pengangguran terbuka merupakan individu yang tergabung dalam usia kerja, berkeinginan untuk bekerja serta berpendidikan tetapi tidak mempunyai pekerjaan atau mencari pekerjaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan, jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kota Manado. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa time series yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kota Manado dan Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara. Data diolah menggunakan metode analisis regresi linear berganda dengan bantuan program *Eviews 12*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kota Manado. Jumlah penduduk berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kota Manado. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kota Manado. Secara simultan tingkat pendidikan, jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka di Kota Manado.

Leonardo Sondakh, Agnes L. Ch. P. Lopian, Irawaty Masloman “Pengaruh Jumlah Penduduk, Angkatan Kerja Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Jumlah Pengangguran Di Provinsi Sulawesi Utara” Pengangguran merupakan salah satu masalah yang selalu dihadapi dan sulit untuk dihindari bagi suatu negara, baik di negara berkembang maupun negara maju. Pengangguran merupakan keadaan dimana seseorang tidak memiliki pekerjaan, bekerja kurang dari waktu kerja, atau sedang mencari kerja. Dengan angka pengangguran yang tinggi mempunyai dampak buruk yang dapat menimbulkan masalah sosial seperti tindakan kriminalitas dan menurunkan kemakmuran, semakin turunnya tingkat kemakmuran akan menimbulkan masalah lain seperti kemiskinan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk, angkatan kerja dan tingkat pendidikan secara simultan terhadap jumlah pengangguran di Provinsi Sulawesi Utara, pengaruh jumlah penduduk secara parsial terhadap jumlah pengangguran di Provinsi Sulawesi Utara, pengaruh angkatan kerja secara parsial terhadap jumlah pengangguran di Provinsi Sulawesi Utara dan pengaruh tingkat pendidikan secara parsial terhadap jumlah pengangguran di Provinsi Sulawesi Utara. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : secara Simultan jumlah penduduk, angkatan kerja dan tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap jumlah pengangguran di Provinsi Sulawesi Utara, secara parsial jumlah penduduk berpengaruh positif dan

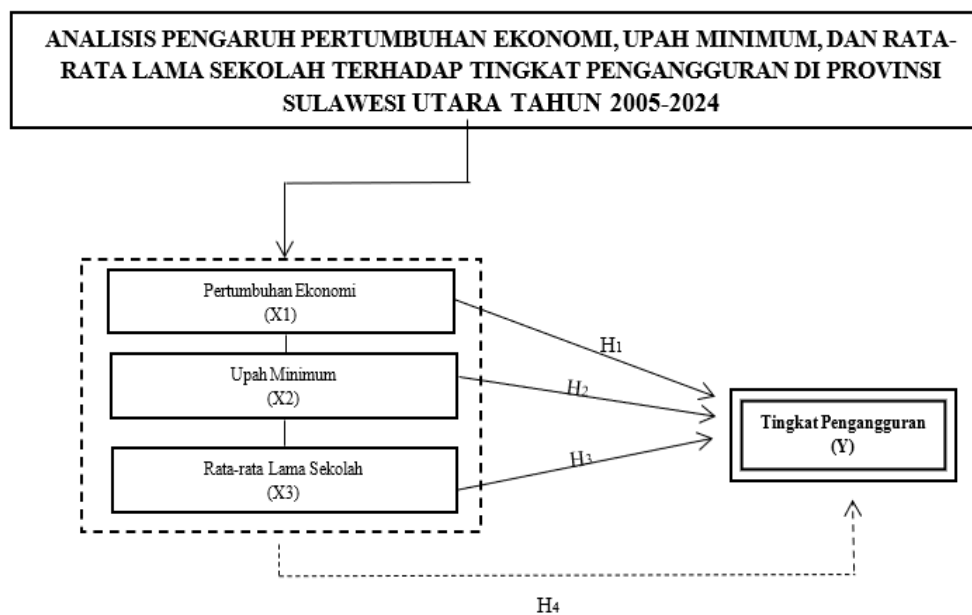
signifikan terhadap jumlah pengangguran di Provinsi Sulawesi Utara, secara parsial angkatan kerja positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah pengangguran di Provinsi Sulawesi Utara dan secara parsial tingkat Pendidikan positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah pengangguran di Provinsi Sulawesi Utara.

Michael George, George M.V Kawung, Hanly F. Dj. Siwu “Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Di Kabupaten Minahasa Utara” Pengangguran merupakan salah satu masalah ketenagakerjaan di Indonesia. Pengangguran merupakan masalah ekonomi makro yang terjadi karena akibat dari jumlah penduduk yang berusia angkatan kerja (15-64 tahun) lebih banyak jumlahnya jika dibandingkan dengan jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia. Negara-negara berkembang umumnya memiliki masalah yang sama, yakni sulitnya mengendalikan jumlah pengangguran yang terus meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh upah, minimum, inflasi dan PDRB terhadap pengangguran di Minahasa Utara. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi linear Berganda. Hasil penelitian yaitu Jumlah penduduk memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Minahasa Utara. Tingkat pendidikan memiliki hubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Minahasa Utara. Pertumbuhan ekonomi hubungan negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Minahasa Utara. Jumlah penduduk, tingkat pendidikan, pertumbuhan ekonomi, secara bersama-sama berpengaruh tidak signifikan terhadap pengangguran di Minahasa Utara.

2.9 Kerangka Pemikiran Teoritis

Alur pemikiran ilmiah berdasarkan teori dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui skema berikut:

Gambar 1 : Kerangka Pemikiran Teoritis



Keterangan :

- > : Pengaruh Secara Parsial
- - - - - : Pengaruh Secara Simultan

3. METODE PENELITIAN

3.1 Data Dan Sumber Data

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti mengumpulkan informasi dan data yang diperlukan. Dalam penelitian ini, lokasi yang dipilih adalah wilayah Sulawesi Utara, dan yang menjadi focus utama penelitian ini adalah untuk menganalisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Dan

Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Tingkat Pengangguran di provinsi Sulawesi Utara. Untuk waktu penelitian dimulai dari bulan Agustus 2025.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang mana pada pendekatan ini menjabarkan permasalahan serta di analisis berupa angka mulai dari pengumpulan penafsiran sampai mendapatkan hasil akhir. Penelitian kuantitatif diperlukan dalam penelitian ini untuk menarik kesimpulan atas hasil penelitian tersebut dengan tujuannya untuk mengetahui pengaruh antara variabel-variabel.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data sekunder dengan mengumpulkan data sebagai berikut :

1. Data Tingkat Pengangguran yang diambil dari data yang terpublikasi dalam Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Utara dalam angka Tahun 2005-2024.
2. Data Pertumbuhan Ekonomi dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Utara dalam Angka pada Tahun 2005-2024.
3. Data Upah Minimum yang diambil dari data yang terpublikasi dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Utara dalam Angka pada Tahun 2005-2024.
4. Data Rata-rata Lama Sekolah dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Utara dalam Angka pada Tahun 2005-2024.

3.4 Definisi Operasional Dan Pengukuran Variabel

Dalam Penelitian ini Tingkat Pengangguran (Y) digunakan sebagai variabel dependen yang menggunakan tipe variabel yang dijelaskan atau di pengaruhi oleh variabel bebas, sedangkan variabel independent yang digunakan adalah Pertumbuhan Ekonomi (X1), Upah Minimum (X2), dan Rata-rata Lama Sekolah (X3). Adapun definisi operasional variabel yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tingkat Pengangguran (Y) adalah persentase jumlah penduduk usia kerja yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan usaha, terhadap total angkatan kerja di Provinsi Sulawesi Utara. Pengukuran Variabel: Satuan Persen(%), Sumber Data BPS Provinsi Sulawesi Utara.
2. Pertumbuhan Ekonomi (X1) adalah peningkatan kemampuan perekonomian Provinsi Sulawesi Utara dalam menghasilkan barang dan jasa yang diukur melalui laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan. Pengukuran Variabel: Satuan Persen(%), Sumber Data BPS Provinsi Sulawesi Utara.
3. Upah Minimum (X2) adalah standar upah terendah yang ditetapkan oleh pemerintah daerah Provinsi Sulawesi Utara yang wajib dibayarkan oleh pengusaha kepada pekerja dalam periode satu bulan kerja. Pengukuran Variabel: Satuan Rupiah(Rp), Sumber Data BPS Provinsi Sulawesi Utara.
4. Rata-rata Lama Sekolah (X3) adalah jumlah tahun yang telah ditempuh oleh penduduk usia 15 tahun ke atas dalam mengikuti pendidikan formal di Provinsi Sulawesi Utara. Satuan Tahun, Sumber Data BPS Provinsi Sulawesi Utara.

3.5 Metode Analisis

Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda. Regresi berganda merupakan cara untuk mengetahui arah dan besar pengaruh dari variabel yang jumlahnya lebih dari satu terhadap variabel terikat (Purwanto,2019). Penelitian ini menggunakan pengangguran sebagai variabel dependen dan pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan rata-rata lama sekolah sebagai variabel independent. Adapun bentuk fungsional dapat dilihat dibawah ini.

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = Tingkat Pengangguran

X1 = Pertumbuhan Ekonomi

X2 = Upah Minimum

X3 = Rata-rata Lama Sekolah

α = Konstanta

$\beta - \beta_4$ = Koefisien Regresi Masing – Masing Variabel Independen

ε = Error

3.6 Uji Statistik

3.6.1 Uji Parsial (Uji t)

Uji t adalah hipotesis mengenai koefisien regresi individual. Pengajuan ini menentukan apakah H_0 (Hipotesis nol) diterima atau tidak. Hipotesis nol dinyatakan menempati posisi yang menjelaskan bahwa tidak ada hubungan antara variabel dependen dan independen. Pengambilan keputusan hasil dari uji t tergantung dari nilai p atau probabilitas lebih kecil atau lebih besar dibandingkan dengan nilai α yang sudah ditentukan. Jika nilai $p > \alpha$ maka hipotesis nol diterima yang berarti variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Namun, jika nilai $p < \alpha$ maka hipotesis nol ditolak yang berarti variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

3.6.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji F atau uji ANOVA merupakan pengujian signifikansi dari seluruh regresi sampel atau pengujian hipotesis secara bersama. Pengambilan keputusan dilihat dari nilai probabilitas F – statistic yang dimana akan dibandingkan dengan nilai α yang sudah ditentukan. Jika nilai probabilitas F – statistic $> \alpha$ maka hipotesis nol diterima yang berarti secara bersama - sama variabel independen yang ada tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Namun, jika nilai probabilitas F – statistic $< \alpha$ maka hipotesis nol ditolak yang berarti secara bersama - sama variabel independen yang ada berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.6.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Uji R^2 digunakan untuk mengukur seberapa baik garis regresi yang cocok dengan data yang ada (Widarjono, 2016). Nilai dari uji R^2 ini memiliki batasan yaitu $0 \leq R^2 \leq 1$, yang dimana semakin mendekati angka 1 semakin besar kemampuan variabel dependen dijelaskan oleh variabel independen dan begitu juga sebaliknya, jika nilainya mendekati angka 0 maka antara kedua variabel tersebut tidak ada hubungannya (Gujarati, 2011).

3.7 Uji Asumsi Klasik

Menurut Widarjono (2013) metode OLS harus memenuhi asumsi – asumsi tertentu yaitu menghasilkan estimator linier tidak bias dengan varian yang minimum *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Uji asumsi klasik adalah analisis yang dilakukan untuk menilai apakah di dalam sebuah model regresi *linear ordinary least square* (OLS) terdapat masalah asumsi klasik. Dalam penelitian menggunakan empat uji asumsi klasik yaitu Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Autokorelasi.

3.7.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah pada suatu model regresi suatu variabel independen dan variabel dependen ataupun nilai residual yang dihasilkan terdistribusi normal atau tidak. Uji statistik yang digunakan untuk menilai normalitas dalam penelitian ini yaitu Uji Jarque Bera (JB). Untuk melihat apakah regresi data normal berdistribusi normal atau tidak yaitu jika nilai probabilitas Jarque Bera (JB) hitung lebih besar dari tingkat kesalahan $\alpha = 5\%$, maka nilai residual berdistribusi normal dan sebaliknya jika kesalahan probabilitas Jarque Bera (JB) lebih kecil dari 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

3.7.2 Uji Multikolinieritas

Apabila hasil dari proses meregres masing – masing variabel independen dengan variabel independen yang lain tersebut menunjukkan adanya nilai R^2 yang lebih dari R^2 model utama, maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui apakah terjadi multikolinieritas dalam model maka digunakan metode *Tolerance* dan VIF (*Variance Inflation Factor*).

3.7.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variansi dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap sama, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda maka disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2013). Uji Glejser dilakukan dengan cara meregresi nilai absolut residual dari model yang didestimasikan terhadap variabel – variabel penjelas. Dasar pengambilan keputusan pada uji ini yaitu apabila nilai probabilitas Obs R squared $>$ taraf signifikansi $\alpha = 5\%$ (0,05) berarti dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas (homoskedastisitas).

3.7.4 Uji Autokorelasi

Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dilakukan uji Bbreusch-Godfrey secara umum dikenal dengan uji *Lagrange-Multiplier* (LM-test) dengan ketentuan apabila nilai probabilitas 0.05, maka dalam model regresi tidak ada gejala autokorelasi

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil

4.1.1 Hasil Estimasi Regresi

Tabel 3: Hasil Estimasi Regresi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-29.10586	13.66264	-2.130325	0.0490
X1	-0.470561	0.157362	-2.990309	0.0087
X2	-1.731213	0.237480	-7.289928	0.0000
X3	5.400185	1.594725	3.386280	0.0038
R-squared	0.860893	Mean dependent var		8.523000
Adjusted R-squared	0.834810	S.D. dependent var		2.662524
S.E. of regression	1.082145	Akaike info criterion		3.172623
Sum squared resid	18.73660	Schwarz criterion		3.371770
Log likelihood	-27.72623	Hannan-Quinn criter.		3.211499
F-statistic	33.00636	Durbin-Watson stat		1.354653
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Hasil Olahan Eviews 12

Berdasarkan hasil output diatas, maka dapat dirumuskan model persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = -29.105 - 0.470*PE - 1.731*UM + 5.400*RLS$$

Berdasarkan interpretasi diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Nilai konstanta besar -29.10586 menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi (X1), Upah Minimum (X2), dan rata-rata lama sekolah (X3) adalah konstan (0), maka besarnya tingkat pengangguran di Sulawesi Utara adalah sebesar sebesar 29.105 persen.
- Nilai koefisien regresi variabel pertumbuhan ekonomi (X1) sebesar -0.470561, yang berarti bahwa ketika pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan sebesar 1 % maka tingkat pengangguran akan menurun sebanyak 0.470561 persen.
- Nilai Koefisien regresi variabel upah minimum (X2) sebesar -1.731213 mengandung makna jika upah minimum mengalami peningkatan sebesar 1%, maka tingkat pengangguran akan menurun sebanyak 1.731213 persen.
- Nilai Koefisien regresi variabel Rata-rata lama sekolah (X3) sebesar 5.400185 mengandung makna jika rata-rata lama sekolah mengalami peningkatan sebesar 1%, maka tingkat Pengangguran akan meningkat sebanyak 5.400185 persen.

4.1.2 Uji Statistik

Dalam studi, proses pengujian statistic melibatkan pengambilan keputusan tentang pertanyaan yang diajukan tentang seluruh populasi. Dalam pengujian hipotesis , peneliti menganalisis data untuk menentukan apakah asumsi yang diajjukan dapat dipercaya.

4.1.2.1 Uji Parsial (t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen, yaitu Pertumbuhan ekonomi (PE), Upah Minimum (UM), dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) terhadap Tingkat Pengangguran secara parsial. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan nilai probabilitas yang dihasilkan dari proses pengolahan data pada software Eviews 12. Jika nilai prob. < 0.05, maka H0 ditolak dan H1 diterima. Jika nilai prob. > 0.05, maka H0 diterima dan H1 ditolak. Melalui analisis ini, peneliti dapat melihat apakah setiap variabel secara individual mempunyai kontribusi yang signifikan dalam

memengaruhi besarnya Tingkat Pengangguran. Adapun hasil perhitungan uji parsial dalam penelitian ini berdasarkan hasil dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

Tabel 4 : Hasil Analisis Uji Parsial

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-29.10586	13.66264	-2.130325	0.0490
X1	-0.470561	0.157362	-2.990309	0.0087
X2	-1.731213	0.237480	-7.289928	0.0000
X3	5.400185	1.594725	3.386280	0.0038
R-squared	0.860893	Mean dependent var		8.523000
Adjusted R-squared	0.834810	S.D. dependent var		2.662524
S.E. of regression	1.082145	Akaike info criterion		3.172623
Sum squared resid	18.73660	Schwarz criterion		3.371770
Log likelihood	-27.72623	Hannan-Quinn criter.		3.211499
F-statistic	33.00636	Durbin-Watson stat		1.354653
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Hasil Olahan Eviews 12

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda pada table 4 maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

- pertumbuhan ekonomi
Nilai t hitung adalah sebesar -2,990 sedangkan nilai t table 2,120, aturan yang dipakai dalam hasil hipotesis adalah jika -t hitung < -t table maka H0 di tolak. atau -2,990 < -2,120 maka H0 di tolak, dan nilai probabilitas sebesar 0,0087 atau < dari 0,05 sehingga H0 di tolak. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi memengaruhi tingkat pengangguran secara signifikan.
- Upah Minimum
Nilai t hitung adalah sebesar -7,289 sedangkan nilai t table 2,120, aturan yang dipakai dalam hasil hipotesis adalah jika -t hitung < -t table maka H0 di tolak. atau -7,289 < -2,120 maka H0 di tolak, dan nilai probabilitas sebesar 0,0000 atau < dari 0,05 sehingga H0 di tolak. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel upah minimum memengaruhi tingkat pengangguran secara signifikan.
- Rata-rata Lama Sekolah
Nilai t hitung adalah sebesar 3,386 sedangkan nilai t table 2,120, dan nilai probabilitas sebesar 0,0038 atau < dari 0,05 sehingga H0 di tolak. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel rata-rata lama sekolah memengaruhi tingkat pengangguran secara signifikan.

4.1.2.2 Uji Simultan (Uji F)

Berdasarkan data dari Tabel 4 dapat disimpulkan bahwa Pengaruh pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan rata-rata lama sekolah secara bersama-sama atau simultan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Sulawesi Utara dapat dilihat melalui uji F hitung kemudian dibandingkan dengan nilai F tabel. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Nilai F hitung sebesar 33.00636

- Nilai f table untuk variabel bebas (k) sebanyak 3 variabel dan banyaknya untuk waktu sebanyak 20 tahun. Maka dengan aturan n-k-1 atau 20-3-1 dan α (alpha) 5% atau 0,05 sehingga diperoleh f table adalah 3, 24. Selain itu nilai signifikansi sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05.
- Nilai f hitung (33,006) > nilai f tabel (3,24) dan nilai signifikansi 0,000 < 0,05 maka dengan demikian secara bersama-sama atau simultan, variabel pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan rata-rata lama sekolah secara bersama-sama atau simultan memiliki pengaruh terhadap terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Sulawesi Utara.

4.1.2.3 Koefisien Determinasi (R2)

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari Tabel 4 terlihat bahwa Kontribusi pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan rata-rata lama sekolah terhadap tingkat Pengangguran dan Hasil analisis yang tercantum dalam tabel diperoleh besarnya nilai uji determinasi yakni 0,860. Berdasarkan hasil ini maka dapat disimpulkan bahwa kontribusi pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan rata-rata lama sekolah terhadap naik turunnya tingkat Pengangguran adalah sebesar 0,860 atau 86,0%. hasil ini maka dapat

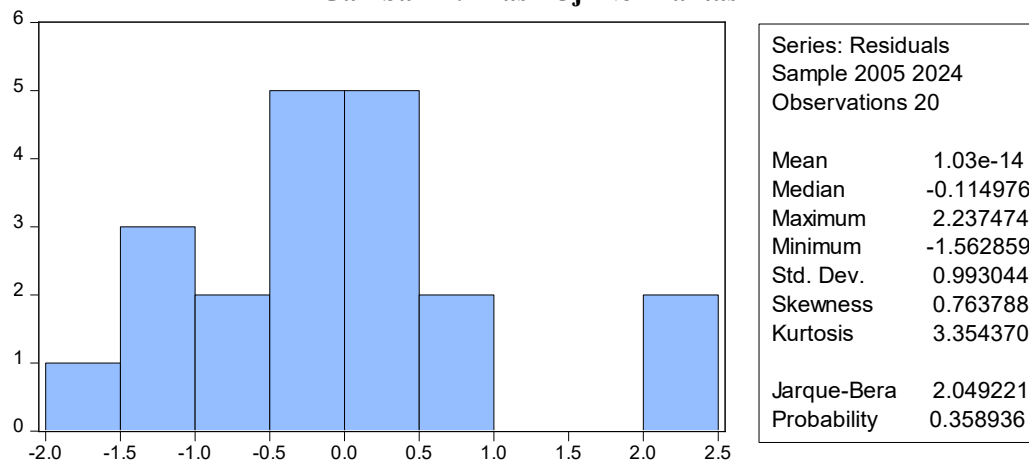
disimpulkan bahwa kontribusi pertumbuhan ekonomi, upah minimum, dan rata- rata lama sekolah terhadap tingkat pengangguran tergolong tinggi.

4.1.3 Uji Asumsi Klasik

4.1.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi variabel dependen dan independen dalam model regresi linear mendekati distribusi normal. Salah satu asumsi penting dalam analisis statistika adalah data berdistribusi normal. Uji statistik yang digunakan untuk menilai normalitas dalam penelitian ini adalah uji Jarque Bera (JB) dengan histogram-normality test.

Gambar 2 : Hasil Uji Normalitas



Sumber : Hasil Olah Eviews 12

Berdasarkan data yang terdapat dalam tabel dengan metode histogram normality test diperoleh nilai jarqure bera sebesar 2,049 lebih besar dari $\alpha = 0,05$. Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa data telah berdistribusi normal.

4.1.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas menyatakan bahwa variabel bebas harus terbebas dari gejala multikolinearitas yakni gejala terjadinya korelasi antar variabel bebas. Jika nilai VIF (Variance inflation factor) > 10, berarti terjadi multikolinearitas, namun jika VIF < 10 berarti tidak terjadi multikolinearitas. Hasil kajian menunjukkan sebagai berikut:

Tabel 5 : Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 11/10/25 Time: 22:29
Sample: 2005 2024
Included observations: 20

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	186.6677	3188.074	NA
X1	0.024763	16.38666	1.469533
X2	0.056397	30.63163	6.551781
X3	2.543147	3594.349	6.656395

Sumber : Hasil Olah Eviews 12

Berdasarkan hasil analisis dalam tabel dapat dilihat bahwa nilai VIF dari ke tiga variabel adalah lebih kecil dari 10 sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas.

4.1.3.3 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dimaksudkan untuk menilai apakah terdapat hubungan antara anggota – anggota data observasi yang disusun berdasarkan waktu (*time series*) atau ruang (*cross section*). Oleh karena itu, jika asumsi autokorelasi muncul dalam prediksi, maka nilai gangguan (disturbance) tidak lagi independen secara statistik, melainkan terdapat hubungan autokorelasi. Berikut hasil uji autokorelasi.

Tabel 6 : Hasil Uji Autokorelasi

F-statistic	0.913915	Prob. F(2,14)	0.4236
Obs*R-squared	2.309641	Prob. Chi-Square(2)	0.3151

Sumber : Hasil Olah Eviews 12

Berdasarkan tabel dengan menggunakan metode LM test (Lagrange Multipiler) terlihat bahwa probabilitas Chi-square adalah 0,3151. Nilai probabilitas ini lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ ($0,3151 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa data dalam model tidak mengalami masalah autokorelasi.

4.1.3.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengevaluasi apakah terdapat variasi yang berbeda dalam residual antara pengamatan dalam model regresi. Pola variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas, dan jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain berbeda disebut heteroskedastisitas. Deteksi masalah heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji Glejser. Uji Glejser adalah uji hipotesis untuk mengetahui apakah sebuah model regresi memiliki indikasi heteroskedastisitas dengan cara meregres absolut residual. Berikut ini merupakan kriteria yang diterapkan dalam uji Glejser adalah sebagai berikut.

- Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data tidak terjadi heteroskedastisitas
- Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data terjadi heteroskedastisitas

Tabel 7 : Hasil Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	1.246423	Prob. F(3,16)	0.3259
Obs*R-squared	3.788659	Prob. Chi-Square(3)	0.2852
Scaled explained SS	3.718453	Prob. Chi-Square(3)	0.2935

Sumber : Hasil Olah Eviews 12

Berdasarkan hasil dari tabel hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser menunjukkan bahwa nilai probabilitas Chi-square lebih tinggi dari pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ ($0,2852 > 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas yang terdapat dalam model regresi.

4.2 Pembahasan

Setelah dilakukan penelitian dengan menggunakan data sekunder yang Diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Utara dan kemudian di olah menggunakan aplikasi Eviews 12, hasil analisis menunjukkan bahwa variabel-variabel independen X1 (Pertumbuhan Ekonomi), X2 (Upah Minimum), X3 (Rata-rata Lama Sekolah) secara bersama-sama memberikan kontribusi signifikan terhadap variabel Y (Tingkat Pengangguran). Sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

4.2.1 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Sulawesi Utara

Berdasarkan hasil analisis regresi, variabel pertumbuhan ekonomi memiliki koefisien regresi negatif, yang berarti secara teoritis pertumbuhan ekonomi berpengaruh berlawanan arah terhadap tingkat pengangguran. Artinya, ketika pertumbuhan ekonomi meningkat, tingkat pengangguran cenderung menurun. Namun, hasil pengujian statistik menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan, sehingga hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran belum cukup kuat secara statistik untuk dibuktikan pada tingkat kepercayaan yang digunakan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Alghofari (2010) dan Fauzi (2009) yang menyatakan adanya pengaruh yang negatif dan signifikan antara pertumbuhan ekonomi dengan pengangguran. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori Okun yang menyatakan bahwa variabel GDP dengan pengangguran memiliki hubungan negatif (Mankiw, 2006). Kenaikan pertumbuhan ekonomi akan menurunkan jumlah pengangguran, dan sebaliknya. Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun secara umum peningkatan aktivitas ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara mampu mendorong terbukanya lapangan

kerja baru, namun dampaknya belum besar atau belum merata di seluruh sektor. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi kemungkinan masih didominasi oleh sektor-sektor padat modal seperti industri pengolahan, ekspor, atau investasi besar, yang tidak banyak menyerap tenaga kerja lokal. Selain itu, adanya ketidaksesuaian keterampilan tenaga kerja (skill mismatch) serta peningkatan jumlah angkatan kerja baru juga menyebabkan efek pertumbuhan terhadap pengurangan pengangguran menjadi terbatas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Sulawesi Utara. Artinya, peningkatan pertumbuhan ekonomi belum secara nyata menurunkan angka pengangguran, sehingga diperlukan upaya kebijakan yang lebih terarah untuk memastikan pertumbuhan yang terjadi bersifat inklusif dan mampu menyerap tenaga kerja secara optimal.

4.2.2 Pengaruh Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Sulawesi Utara

Berdasarkan hasil analisis regresi, variabel upah minimum memiliki koefisien negatif dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, yang berarti bahwa pengaruh upah minimum terhadap tingkat pengangguran bersifat negatif namun signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa secara statistik, perubahan upah minimum memberikan dampak yang nyata terhadap perubahan tingkat pengangguran di Provinsi Sulawesi Utara. Koefisien negatif mengindikasikan bahwa ketika upah minimum meningkat, tingkat pengangguran cenderung menurun. Hal tersebut searah dengan yang dilakukan oleh Ari Zuliadi (2016) bahwa variabel upah minimum memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Aceh Barat. Penelitian yang selaras juga dilakukan oleh Dian Priyastiwati (2019), upah minimum berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Jihad Lukis Panjawa dan Daryono Soebagiyo (2014) bahwa variabel upah minimum memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Karesidenan Surakarta.

Secara ekonomi, hal ini dapat dijelaskan bahwa peningkatan upah minimum dapat mendorong daya beli masyarakat dan permintaan agregat, yang pada gilirannya meningkatkan kegiatan produksi dan menciptakan lapangan kerja baru. Selain itu, peningkatan upah juga dapat memotivasi pekerja untuk bekerja lebih produktif dan menarik tenaga kerja ke sektor formal. Namun, karena pengaruhnya tidak signifikan, maka kenaikan upah minimum di Sulawesi Utara belum cukup besar atau belum berdampak luas terhadap pasar tenaga kerja. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, seperti masih banyaknya pekerja di sektor informal yang tidak terpengaruh langsung oleh kebijakan upah minimum, serta kemampuan perusahaan kecil yang terbatas dalam menyesuaikan struktur biaya akibat kenaikan upah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kenaikan upah minimum berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Sulawesi Utara. Artinya, kebijakan kenaikan upah belum secara nyata menekan angka pengangguran, meskipun arah hubungannya sejalan dengan teori ekonomi yang menyatakan bahwa peningkatan upah dapat meningkatkan kesejahteraan dan mendorong stabilitas pasar tenaga kerja.

4.2.3 Pengaruh Rata-rata Lama Sekolah Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Sulawesi Utara

Berdasarkan hasil analisis regresi, variabel rata-rata lama sekolah memiliki koefisien positif dan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Sulawesi Utara. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rata-rata lama sekolah penduduk, maka tingkat pengangguran juga cenderung meningkat, dan hubungan tersebut terbukti signifikan secara statistik. Temuan ini sesuai dengan penelitian Sari (2013) yang berjudul “Analisis Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Upah terhadap Pengangguran Terdidik di Sumatera Barat”. Jurnal ini menyatakan tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran. Artinya, tingkat pendidikan berpengaruh signifikan bahwa ketika tingkat pendidikan meningkat, pengangguran juga meningkat.

Secara ekonomi, hasil ini dapat dijelaskan bahwa peningkatan rata-rata lama sekolah mencerminkan semakin banyaknya penduduk dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Namun, tidak seiringnya peningkatan pendidikan dengan tersedianya lapangan kerja yang sesuai dengan kualifikasi menyebabkan munculnya pengangguran terdidik. Banyak lulusan berpendidikan tinggi enggan bekerja pada sektor informal atau pekerjaan dengan upah rendah, sehingga menambah jumlah penganggur terbuka. Selain itu, struktur ekonomi di Sulawesi Utara yang masih didominasi oleh sektor pertanian dan perdagangan tradisional belum mampu menyerap tenaga kerja berpendidikan tinggi dalam jumlah besar.

Ketidakseimbangan antara penawaran tenaga kerja berpendidikan dan permintaan pasar kerja formal menyebabkan kenaikan rata-rata lama sekolah justru meningkatkan angka pengangguran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa rata-rata lama sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Sulawesi Utara. Artinya, peningkatan pendidikan masyarakat belum diimbangi dengan ketersediaan lapangan kerja yang sesuai, sehingga menimbulkan fenomena pengangguran terdidik di daerah tersebut.

5 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Pertumbuhan Ekonomi memiliki pengaruh negatif terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Sulawesi Utara, tetapi memiliki hubungan yang signifikan secara statistik. Artinya, ketika perekonomian daerah mengalami pertumbuhan, aktivitas produksi dan investasi meningkat sehingga mampu menciptakan lebih banyak lapangan kerja dan menyerap tenaga kerja.
2. Upah Minimum memiliki pengaruh negatif terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Sulawesi Utara, tetapi memiliki hubungan yang signifikan secara statistik. Artinya, peningkatan upah minimum dapat mendorong kesejahteraan pekerja, meningkatkan daya beli masyarakat, serta mendorong aktivitas ekonomi yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan penyerapan tenaga kerja.
3. Rata-rata Lama Sekolah memiliki pengaruh positif terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Sulawesi Utara, dan memiliki hubungan yang signifikan secara statistik. Artinya, bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh penduduk, tidak selalu diiringi dengan tersedianya lapangan kerja yang sesuai, sehingga dapat menyebabkan meningkatnya pengangguran, khususnya pengangguran terdidik.
4. Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, dan Rata-rata Lama Sekolah secara bersama – sama memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Sulawesi Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ammaliah, N., & Suherty, L. (2024). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Upah Minimum dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2010–2020. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 7(1), 81–92.
- Amrullah, D. (2020). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Jumlah Penduduk dan Upah Minimum Daerah Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Banten Periode 2010–2016. *Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta*.
- Barani, L. O. S., Ahmad, A., & Nur, S. (n.d.). Analisis Pengaruh Pengangguran Terbuka, Upah Minimum Provinsi, Nilai Tukar Petani, Daya Beli dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan Antar Provinsi di Sulawesi. *Jurnal Progres Ekonomi Pembangunan (JPEP)*
- Fajriansyah, S., & Chandriyati, I. (2025). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum Provinsi (UMP) dan Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 5(2), 558–570.
- Febriani, A., Rahim, A., Samsir, A., Alam, S., & Astuty, S. (2024). Analisis Pengaruh Upah Minimum dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Provinsi Sulawesi Selatan (2018–2022). *Inovasi Makro Ekonomi (IME)*, 6(3).
- Husain, F., Rotinsulu, T. O., & Masloman, I. (2023). Analisis Pengangguran Tenaga Kerja Terdidik di Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(3).

- Kawung, G. M., & Siwu, H. F. D. (2024). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran di Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*,24(5),42-55.
- Lumentut, M. G., Kalangi, J. B., & Rompas, W. F. (2023). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Angkatan Kerja Terhadap Pengangguran di Kota Manado, *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(8), 1-12.
- Malangkas, T. S. M., Lopian, A. L. C., & Siwu, H. F. D. (2022). Pengaruh Upah Minimum Provinsi dan Jumlah Penduduk Terhadap Pengangguran di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(5).
- Sukirno, Sadono. 1994. *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sulawesi Utara Dalam Angka 2018, Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara (KATALOG : 1102001.71).